

## KONSTRUKSI KOMPAS TV DALAM PEMBERITAAN TERORISME (Analisis Framing Program Investigasi Berita TV “Aiman”)

**Dwi Korina Relawati**

Mahasiswa Program Doktor Kajian Budaya dan Media  
Sekolah Pascasarjana Universitas Gajah Mada dan Dosen Program Studi Manajemen Produksi Berita  
Jurusan Penyiaran Sekolah Tinggi Multi Media Yogyakarta  
Email: korinarelawati@yahoo.com

**Prof. Dr. Faruk HT\***

Dosen Program Studi Doktor Kajian Budaya dan Media  
Sekolah Pasca Sarjana Universitas Gadjah Mada Yogyakarta dan Program Studi Ilmu Sastra Fakultas Ilmu  
Budaya Universitas Gajah Mada

**DR. Budi Irawanto**

Dosen Program Studi Doktor Kajian Budaya dan Media  
Sekolah Pasca Sarjana Universitas Gadjah Mada Yogyakarta dan Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas  
Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Gajah Mada

\*Corresponding Author: farukkhan@ugm.ac.id

### ABSTRAK

Aktualitas dan imparialitas merupakan elemen penting dalam menentukan kualitas pemberitaan. Berita menjadi diminati ketika mengandung aspek aktualitas. Namun, liputan yang imparial pada media yang tidak independen terhadap sumber berita, menjadi hal yang perlu dicermati. Aiman dalam produksi berita “Mereka Yang ditinggalkan”, menggambarkan aktor atau pelaku tindakan terorisme di tiga gereja Surabaya, sebagai pihak yang melakukan aksi bom bunuh diri untuk mendapatkan target sasaran, ada juga pelaku sekaligus korban yang pantas diselamatkan, yaitu anak yang masih di bawah umur. Pandangan tersebut mengeksplorasi bahwa terorisme merupakan tindakan yang keji tak terperi. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui framing atau pembingkai terkait aksi terorisme ditinjau dari segi aktualitas dan imparialitas di program acara jurnalistik investigasi Aiman Kompas TV edisi “Mereka Yang Ditinggalkan”. Jenis penelitian ini deskriptif atau tidak mencari hubungan sebab-akibat tetapi melihat sebuah realitas yang sedang terjadi tanpa menjelaskan hubungan antara variabel. Semangat penelitian ini adalah konstruktivis dengan pendekatan kualitatif. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis framing Gamson dan Modigliani, yang terdiri dari Framing Devices (Metaphors, Exemplars, Catchphrases, Depictions, Visual Images dan Reasoning Devices (Roots, Appeal to Principle, Consequences). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa program Aiman melakukan framing atau membingkai aktor terkait aksi terorisme di dalam edisi “Mereka Yang Ditinggalkan” dengan sebutan korban sekaligus pelaku. Salah satu faktor yang mendukung bingkai yang dilakukan Aiman Kompas TV tersebut adalah peliputan/penyajian aktual namun tidak imparial.

**Kata Kunci:** framing, aktualitas, imparialitas, Aiman, Kompas

### *COMPASS TV CONSTRUCTION IN TERRORISM NEWS (Framing Analysis of "Aiman" TV News Investigation Program)*

### ABSTRACT

*popular when it contains aspects of actuality. However, impartial coverage of the media that is not independent is something that needs attention. Aiman in the production of the news "Those Who Left", depicts actors of the acts of terrorism in three Surabaya churches, as those who carry out suicide bombings to obtain targets, also perpetrators as well as victims who deserve to be saved, namely minors. It explores that terrorism is a cruel act that is beyond reproach. The purpose of this study is to determine the framing related to acts of terrorism in terms of actuality and impartiality in the investigative journalistic program Aiman Kompas TV, the edition "Those Who Left". This research is descriptive or does not look for a causal relationship but sees a reality that is happening without explaining the relationship between*

**Publish by Communication Science Program, Social Politic Faculty Universitas Muhammadiyah Buton.**

**P-ISSN: 2303-2006 | E-ISSN: 2684-9054**

*variables. The spirit of this research is constructivist with a qualitative approach. The data analysis technique used is Gamson and Modigliani framing analysis, which consists of Framing Devices (Metaphors, Exemplars, Catchphrases, Depictions, Visual Images and Reasoning Devices (Roots, Appeal to Principle, Consequences). The results of this study indicate that the Aiman program is framing for actors of terrorism, as victims, as well as perpetrators. One of the factors supporting the frame by Aiman Kompas TV is the actual but not impartial presentation.*

**Keywords:** framing, actuality, impartiality, Aiman, Kompas TV

---

**Korespondensi:** Dwi Korina Relawati. 1Program Studi Manajemen Produksi Berita, Jurusan Penyiaran, Sekolah Tinggi Multi Media Yogyakarta. Jl. Magelang KM.6, Kutu Patran, Sinduadi, Kec. Mlati, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta 55284. No. HP, **WhatsApp: 08122777332** Email: korinarelawati@yahoo.com

---

## PENDAHULUAN

Dunia jurnalisme kini berada di persimpangan banyak yang orang dibesarkan, namun tak sedikit pula yang dijatuhkan oleh media. Media memainkan peran penting dalam relasi masyarakat dan pemerintah. Jiwa jurnalistik kembali dipertanyakan. Nilai jurnalisme apa yang paling tepat semestinya diterapkan.

Beberapa pendekatan bisa dilakukan pada level mikro, wartawan sebagai individu profesional dalam penggunaan frasa bisa selektif misalnya memilih frasa yang objektif, imparsial, biasa, dan tak mengandung konotasi berbahaya, dan sebagainya. Pada level meso, pendekatan jurnalisme dilihat dari level organisasi atau institusi. Jurnalistik sebagai sebuah proses yang ditangani oleh system redaksi atau news room. Jurnalisme sebagai mekanisme yang berjalan sebagai proses-proses yang berkaitan antar satu dengan yang lainnya. Pada level makro, jurnalisme terletak pada lingkaran yang holistik, berada pada fenomena sosial yang sangat kompleks. Jurnalis menjadi alat penguasa wartawan tunduk pada pemilik media. Media dijadikan kendaaraan akan kepentingannya. Media tidak lagi berfungsi sebagai public sphere.

Dengan kata lain, system public sphere dengan jurnalistik sebagai sub sistem di dalamnya, menyeksi informasi yang kemudian dijadikan pengetahuan dalam bentuk sajian media massa dengan menggunakan criteria "aktualitas". Sub system jurnalistik tidak menggunakan criteria "kebenaran" dalam pemberitaannya. Kriteria "aktualitas" paling tepat karena, pertama, sesuai dengan pengertian umum sehari-hari: biasanya menggunakan istilah "actual" untuk hal-hal yang bersifat baru, relevan, dan yang menarik perhatian. Istilah tersebut sering diaplikasikan oleh media massa. Kedua, ko-orientasi persepsi realitas pada umumnya setiap saat membutuhkan aktualisasi sebab keadaan sosial selalu berubah.

Di dalam sub sistem jurnalisme, produk jurnalistik yang disajikan sebagai format media massa adalah hasil konstruksisosial. Dalam melakukan konstruksi tersebut, konstruksi individual mereka masing-masing disesuaikan secara bertahap dengan konstruksi orang lain yang dipersepsi sebagai pendapat umum (public opinion) atau budaya (culture). Oleh sebab itu, "objektivitas" dalam artian "identik dengan realitas murni" tidak merupakan kriteria yang sah untuk menilai kinerja seorang wartawan (Edgar, 1992: 112).

Media massa, demikian juga para jurnalis, adalah bagian integral dari masyarakat kita. Media massa dan jurnalisme tidak berdiri sendiri di luar masyarakat atau konteks sosial. Sebab, tidak ada realitas di luar atau

lepas dari persepsi kita yang dapat diamati secara objektif dan tanpa adanya proses konstruksi. Maka dari itu, tidak perlu lagi bertanya bagaimana realitas dibiarkan oleh media massa. Harusnya bertanya: “Bagaimana caranya media massa mengkonstruksi realitasnya? Atau, lebih tepat dalam konteks sosial: “Seburuk apa kondisi masyarakat kita sehingga kita membiarkan media massa untuk menyajikan persepsi atas realitas yang tidak memuaskan itu? (Luhman 1996: 31).

Nilai yang tak bisa ditawar dan menjadi ciri khas jurnalisme adalah aktualitas dan imparsialitas. Untuk dapat memperoleh informasi yang aktual, bisa dilakukan dengan cara menonton berita televisi. Kompas TV setiap hari menyajikan tayangan-tayangan berita yang baru saja terjadi dan itu berlangsung secara cepat. Dengan cara ini, aktualitas sumber untuk informasi yang pasti bisa didapatkan. Berita, khususnya straight news, haruslah berupa laporan kejadian yang baru-baru ini terjadi atau peristiwa-peristiwa yang akan terjadi di masa depan. Namun demikian aktualitas tidak hanya diukur dari cepatnya waktu saja. Aktualitas masalah seperti halnya magnitude value juga menjadi daya tarik tersendiri.

Imparsialitas dilihat dari bahasa yang imparsial, yaitu: Pertama adalah ringkas, menggunakan kata seminimal mungkin, kalimat-kalimat yang pendek. Kedua adalah akurasi. Kalimat yang disusun, menambah kejelasan atau justru menjadikan tak yakin akan artinya terutama yang terkait dengan aspek politik dan etnik, sebab bisa sangat berbeda bahkan kontroversial di setiap daerah. Kata-kata bisa jadi punya arti yang berbeda bagi komunitas-komunitas tertentu. Menghindari bahasa yang metaforis. Metafora bisa membuat indah tapi sering kali mengaburkan makna. BBC sebagai stasiun berita internasional misalnya menggunakan standar kalimat-kalimat yang pendek, tidak melebihi dari 16 atau 17 kata.

Berita sebagai sebuah produk jurnalisme, tidak bebas nilai. Proses produksi berita melewati beberapa tahap yang melibatkan banyak orang dengan berbagai kepentingan. Bisa dikatakan, berita tidak merefleksikan realitas, mengingat berita merupakan hasil konstruksi media. Media bukan saluran yang bebas nilai, sebab membentuk pengertian bagaimana realitas dipahami dan disajikan dengan cara-cara tertentu kepada pemirsa. Menurut Eriyanto, melalui pembingkaiannya inilah media memberikan suatu gambaran terhadap peristiwa atau suatu individu dan lembaga yang memiliki peranan penting dalam realitas tersebut (Eriyanto, 2002: 122).

Dalam pada itu, Wolfsfeld (2009) berkata berita pada dasarnya adalah cerita yang diciptakan dari realitas dengan narasi tertentu dalam konteks tertentu pula (dalam Avraham and First, 2010). Dalam memahami realitas sosial, media membutuhkan frame atau kerangka tertentu. Media mendefinisikan peristiwa atau kejadian melalui narasi yang dibentuk, contoh apakah sebuah tindakan itu disebut perjuangan maupun terorisme. Televisi selalu menyajikan berita dengan frame tertentu. Tiada sadar selama ini pemirsa dibawa ke arah pemahaman versi media massa. Media menentukan bahkan meneguhkan definisi yang diinginkan mengenai sebuah kejadian atau peristiwa. Khalayak dapat makin bersimpati atau malah makin membenci suatu kelompok (Eriyanto, 2002: x-xi).

Bagi masyarakat Indonesia, berita bisa jadi spectacle atau totonan yang dinanti-nantikan. Informasi yang disajikan akan menjadi sebuah pembicaraan public dan menjadi percakapan sehari-hari di masyarakat umum. Beberapa stasiun televisi di Indonesia yang banyak meliput investigasi ini adalah Trans TV, TV One, Metro TV, Kompas TV. Diantara sejumlah program acara Kompas TV juga memproduksi gelar wicara AIMAN yang berbeda dengan acara sejenis di stasiun televisi lainnya. Di dalam program ini, dinamika kehidupan terkini yang terjadi dan masih menjadi misteri, dibongkar, diungkap dan dibahas secara mendalam. Aiman tidak hanya mengulik sepak terjang para politikus, tapi juga menyentuh kasus yang viral. Aiman juga kerap terjun langsung ke lapangan untuk melaporkan peristiwa yang mengagetkan misalnya aksi terorisme.

Latar belakang tersebut di atas mengacu pada konsep/teori antara lain:

### **1. Terorisme dan Media**

Baru-baru ini, media terkejut dibuatnya, aksi bom di Surabaya dengan gaya teror yang selama ini belum pernah terjadi, memungkinkan peliputan media berkelanjutan, ternyata pelakunya satu keluarga, suami, istri, dan anak-anak mereka. Ini berhasil mencuri tajuk utama media, membuat media melakukan peliputan langsung yang menghipnotis masyarakat untuk terpaku pada layar televisi. Insiden ini menunjukkan orientasi terorisme yang semakin setiap ada logika televisi, dimana jutaan pasang mata menyaksikan secara perlahan dan penuh horor, mirip dengan showmanship panggung sulap, dengan fokus serangannya itu peliputan media dan jiwa masyarakat, bukan jumlah korban maupun kerusakan fisik. Sulit untuk disangkal bahwa dalam kejadian ini media mendapatkan spectacle (tontonan) besar dan menarik. Nampak bahwa teroris semakin memahami dan memanfaatkan cara kerja media untuk kepentingannya.

Hal lain yang menarik, diantara berbagai jenis terorisme, serangan bunuh diri merupakan salah satu yang paling mudah mendapatkan perhatian media. Hal ini bisa jadi terkait dengan nilai kedekatan dan keanehan serangan bunuh diri, mengingat absurditas adalah salah satu komponen tontonan yang menarik dan bernilai tinggi untuk diangkat media. Wajar jika serangan bunuh diri menjadi salah satu metode favorit yang dipilih teroris tak dapat disangkal bahwa aksi teror sangat mudah menjadi agenda utama di media. Dinamika media dan terorisme cukup kompleks.

Media mana mungkin bisa menyembunyikan dari masyarakat, tentang kejadian terorisme dengan lokasi dan target strategisnya. Dalam pada itu, masyarakat juga memiliki hak untuk mendapatkan informasi. Menyembunyikan fakta tidak akan menjamin hilangnya sebuah kejadian buruk. Masyarakat pun berhak tahu atas realitas yang terjadi di tengah-tengah kehidupan bersama ini dan segala potensi ancaman yang mungkin terjadi. Media perlu lebih berhati-hati dan mencoba memandu masyarakat, dari pada memanfaatkan sensasionalisme untuk mengejar rating.

### **2. Berita Televisi**

Jenis berita jurnalistik dalam hal ini adalah berita investigasi (investigation news) dapat disebut sebagai jenis penelitian atau penyelidikan terhadap suatu peristiwa secara mendalam dan tuntas. Jurnalisme investigasi

tidak hanya sekedar meliput, mencatat jawaban who, what, where, when, how dan why, kemudian merekamnya dan membuatnya menjadi berita. Jurnalis yang menggeluti dunia investigasi harus dapat mencari data dan fakta yang lebih mendalam yang berhubungan dengan kasus yang sedang digelutinya. Mulai dari data dan fakta yang tampak di hadapan publik hingga data dan fakta yang belum terungkap di depan publik.

Robert Greene dari *newsday* dalam Dandhy Dwi Laksono (2010) memberikan definisi bahwa investigasi adalah karya seseorang atau tim untuk mengungkap sesuatu yang disembunyikan dari publik demi kepentingan masyarakat. Kegiatan investigasi sendiri memiliki tiga elemen dasar. Pertama, kegiatan ini merupakan ide orisinal dari investigatornya, bukan merupakan hasil investigasi orang lain yang dilanjutkan oleh sebuah media. Kedua, subjek investigasi merupakan kepentingan bersama yang mempengaruhi kehidupan sosial masyarakat serta yang ketiga adalah bahwa ada pihak-pihak yang mencoba menyembunyikan kasus tersebut dari publik.

Menurut Jhon Ulmandan Steve Honeyman (1983: 12), Berita investigasi adalah suatu bentuk peliputan berdasarkan inisiatif dan hasil kerja seseorang tentang masalah-masalah penting yang dirahasiakan seorang atau organisasi. Investigation news, diawali dengan penyelidikan, sebagai unsure utamanya jadi menelaah lebih lanjut mengenai kejanggalan.

### 3. *Aktualitas (timeliness)*

Berita adalah peristiwa yang sedang atau baru terjadi. Secara sederhana actual berarti menunjuk pada peristiwa yang baru atau yang sedang terjadi. Sesuai dengan definisi jurnalistik, media massa haruslah memuat atau menyiarkan berita-berita aktual yang sangat dibutuhkan oleh masyarakat. Dalam memperoleh dan menyajikan berita-berita atau laporan peristiwa yang actual ini, media massa mengerahkan semua sumberdaya yang dimilikinya mulai dari wartawan sampai kepada daya dukung peralatan paling modern dan canggih untuk menjangkau nara sumber dan melaporkannya pada masyarakat seluas dan secepat mungkin. Aktualitas adalah salah satu ciri utama media massa. Aktualitas atau jarak waktu sangat penting bagi nilai sebuah berita, misalnya menyangkut kejadian baru atau pun masih hangat.

Aktualitas masalah, menjadi parameter program acara *Aiman* dalam menseleksi nilai berita. Ukuran kemenarikan dalam mengangkat sebuah berita, seperti terorisme. Sejak peradaban manusia terbentuk, kasus seperti itu sudah ada. Jadi dilihat dari tema masalahnya, semuanya tidak baru lagi atau kadaluarsa (out of date). Namun dilihat dari sudut pandang berbeda misalnya kemunculan, pengaruh, dan orang-orang yang mengungkapkannya, masalah itu dikategorikan senantiasa aktual.

### 4. *Imparsalitas*

Karya jurnalistik yang mempunyai nilai jurnalistik tinggi, diantaranya memiliki prinsip imparsialitas, yang di dalamnya meliputi: Independen. Terkait prinsip independen dikatakannya sebagai berikut:

“Semakin seorang wartawan melihat dirinya sebagai peserta dalam peristiwa, dan memiliki loyalitas pada sumber, ia makin tak bisa untuk betul-betul menganggap dirinya seorang wartawan.

Tidak mungkin menjadi wartawan yang jujur tapi loyal kepada seseorang atau faksi. Saya rasa hal tersebut berkaitan dengan kepercayaan mendasar saya bahwa ada semacam hubungan antara jurnalisme dengan persepsi seseorang akan kebenaran. Dengan loyal kepada faksi tertentu, akan ada konflik loyalitas mendasar di sana” (Gallagher dalam Kovach, 2004: 120)

Imparsialitas atau ketidakberpihakan adalah salah satu konsep yang membentuk prinsip objektivitas, harus memenuhi dua syarat yakni faktual, berdasarkan fakta, dan tidak berpihak atau imparsialitas (dalam McQuail, 2000: 173). Imparsialitas berita terletak pada keseimbangan (balance). Keseimbangan ini mengacu pada sikap adil, equal, dan non diskriminatif dalam pilihan nara sumber, penggunaan keterangan dari nara sumber, juga penyampaian berbagai pandangan yang berbeda tanpa ada perlakuan khusus untuk pihak tertentu. Selain itu, standar lain untuk menilai imparsialitas adalah netralitas. Netralitas dapat dilihat dari pemisahan fakta dari opini secara jelas netralitas juga dapat dilihat dari penggunaan bahasa dan gambar yang cenderung tidak mendukung pihak tertentu. Media sebaiknya menghindari penilaian atau penggunaan kata-kata atau gambar emosional yang akan mengarahkan penonton untuk memberikan penilaian atau penafsiran tertentu (McQuail, 2000: 176).

### **5. *Penyampaian Berita Televisi***

Boyd (2001) menjelaskan bahwa dalam berita televisi, pembuka tayangan dibuat untuk memancing khalayak dengan menghadirkan hal-hal yang tak diduga. Sedangkan menurut Baksin (2006) ada lima hal yang perlu diperhatikan dalam pengambilan gambar untuk jurnalistik televisi, yaitu camera angle, frame size, gerakan kamera, gerakan objek, dan komposisi.

Dalam berita televisi, selain gambar, music atau audio juga memainkan peranan penting dalam membentuk makna terhadap khalayak. Michael Chion (1994) menyebutkan bahwa gambar dan suara tidak bisa dipisahkan karena manusia adalah makhluk audio visual sensor.

### **6. *Framing (Pembingkai) dalam Media Massa***

Media merupakan bagian dari masyarakat yang selalu berada dalam rentang situasi dan kondisi tertentu atau konteks. Media massa tidak mungkin bebas nilai. Ketika mencerpap sebuah kejadian secara otomatis media mengkonstruksi realitas sesuai dengan frame media. Sebagaimana dijelaskan oleh Wasburn (1994) framing adalah sebuah cara penyajian peristiwa oleh media. Dalam menyusun story, aspek-aspek tertentu ditonjolkan dengan cara menyeleksi, mengkait-kaitkan, menonjolkan, bahkan membesarkan hal-hal tertentu, berdasarkan pertimbangan yang diyakini media sebagai kebutuhan atau pun keinginan khalayak.

Dalam Eriyanto disebutkan “sehingga makna dari peristiwa lebih mudah menyentuh dan diingat oleh khalayak (2002: 66-67). Senada dengan hal tersebut, Aditjondro dalam Alex Sobur, 2012: 165 menyatakan framing juga dapat dipahami sebagai metode penyajian realitas dimana kebenaran suatu realitas tidak diingkari secara total, melainkan dibelokkan secara halus, dengan memberikan sorotan terhadap aspek-aspek tertentu saja, dengan menggunakan istilah-istilah yang punya konotasi tertentu, dan dengan bantuan foto, karikatur,

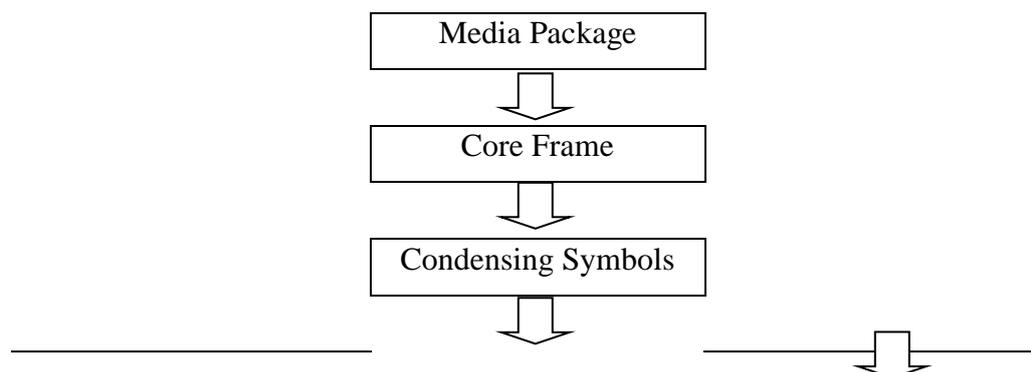
atau alat ilustrasi lainnya. (dalam Sudibyo, 2001). Dalam melakukan framing berarti media memaknai suatu peristiwa atau kejadian menurut cara pandangnya, dan itu bisa terjadi ketika menentukan angle, sub angle, alur cerita, dan sebagainya.

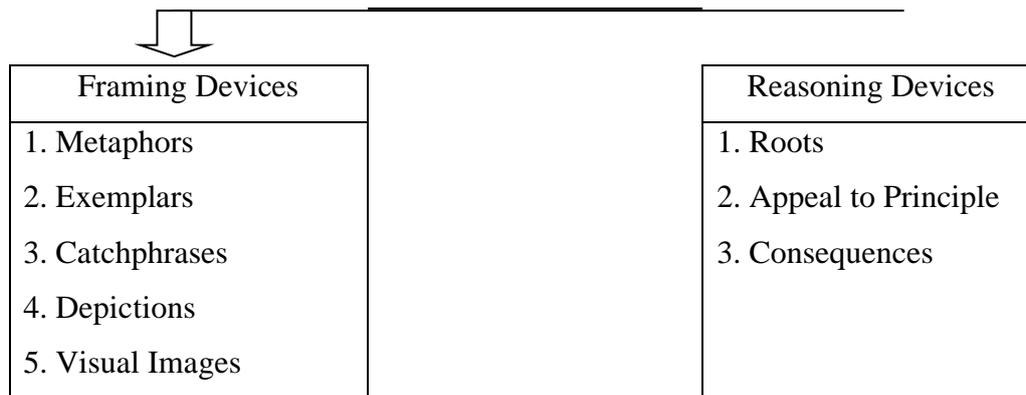
Todd Gitlin dalam Hamad (2004: 22-23) menyatakan bahwa pembuatan frame di media didasarkan berbagai kepentingan internal, seperti ideologi, dan eksternal, misalnya teknis, ekonomis, politis. Pembuatan wacana tidak hanya mengindisikan kepentingan-kepentingan tersebut, tetapi juga mengarahkan hendak dibawa kemana isu yang diangkat dalam wacana tersebut. Wacana dibentuk oleh media dengan cara mengemas realitas ke dalam sebuah struktur sedemikian rupa sehingga suatu isu menjadi bermakna. Fakta dibentuk sedemikian rupa, ada yang digelembungkan, digembosin, disembunyikan, dihilangkan untuk dibentuk sebuah cerita bermakna. Setiap cerita dengan kemasan sedemikian rupa memiliki struktur internal sendiri dengan sebuah gagasan kepentingan frame di dalamnya.

Eriyanto menyebutkan dua aspek utama dalam framing media massa. Pertama, memilih fakta atau realitas. Kedua, menuliskan fakta. Dalam menuliskan fakta, dilihat bagaimana cara media menyajikan fakta tersebut pada khalayak. Penyusunan fakta berkaitan dengan penonjolan informasi tertentu, pemilihan kata-kata yang digunakan, judul, urutan penulisan fakta, dan sebagainya. Intinya, penulisan fakta berkaitan dengan penekanan-penekanan yang dilakukan jurnalis dalam menampilkan sudut pandang tertentu (Eriyanto, 2002: 70).

**METODE PENELITIAN**

Jenis Penelitian ini tergolong deskriptif karena tidak mencari hubungan sebab-akibat tetapi melihat sebuah realitas yang sedang terjadi tanpa menjelaskan hubungan antara variabel. Data primer dikumpulkan melalui studi dokumentasi yang diperoleh dari transkrip video program berita Aiman Kompas TV edisi “Mereka yang Ditinggalkan”. Data sekunder berupa transkrip wawancara dengan redaksi Kompas TV (News Manajer atau Kepala Departemen Produksi Berita dan Eksekutif Produser/Host program acara Aiman). Analisis data dilakukan dengan teknik analisis framing model Gamson dan Modigliani dengan framing devices (metaphors, exemplars, catchphrases, depictions, visual images) dan reasoning devices (roots, appeal to principle, consequences).





(Sumber: Analisis Teks Media, Alex Sobur, 2001: 177)

Ada dua perangkat untuk menerjemahkan ide sentral dalam teks berita. Pertama, framing devices (perangkat framing) yang berhubungan langsung dengan ide sentral atau bingkai yang ditekankan dalam teks berita. Perangkat framing ini ditandai dengan pemakaian kata, kalimat, grafik/gambar, dan metafora. Kedua, reasoning devices (perangkat penalaran) yang berhubungan dengan kohesi dan koherensi dari teks yang merujuk pada gagasan tertentu.

**Tabel 1. Perangkat Framing Media Model Gamson dan Modigliani**

<b><i>Framing Devices</i></b> <b>(Perangkat Framing)</b> Mengarahkan bagaimana cara melihat suatu isu. Tujuannya meyakinkan bingkai teks	<b><i>Reasoning Devices</i></b> <b>(Perangkat Penalaran)</b> Memberikan alasan pembenar terhadap apa yang seharusnya dilakukan terhadap suatu isu
<b>1. Methapors</b> Merelasikan fakta menggunakan perumpamaan/ pengandaian/ kiasan/ analogi	<b>Roots</b> Pembenaran isu melalui analisis kausal atau sebab akibat, sebagai justifikasi penyimpulan fakta
<b>2. Catchphrases</b> Frase yang menarik, kontras, menonjol dalam suatu wacana. Ini umumnya berupa jargon atau slogan. Cerminan fakta yang merujuk pemikiran/ semangat	<b>Appeals to Principle</b> Premis dasar, klaim-klaim moral, pemikiran yang digunakan sebagai argumentasi pembenar membangun cerita. Mitos, doktrin, ajaran, pepatah, cerita rakyat. Tujuannya agar khalayak
<b>3. Exemplaar</b> Mengaitkan bingkai dengan contoh, uraian (bisa teori, perbandingan) yang memperjelas bingkai	<b>Consequences</b> Efek atau konsekuensi yang didapat dari bingkai
<b>4. Depiction</b> Penggambaran atau pelukisan suatu isu yang bersifat konotatif, agar khalayak terarah pada citra tertentu. Membangkitkan prasangka, menyesatkan pikiran	

<p><b>5. Visual Images</b>                  Gambar, grafik, citra yang mendukung bingkai secara keseluruhan. Bisa berupa foto, kartun, ataupun grafik untuk menekankan dan mendukung pesan</p>	
--	--

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Kompas TV adalah salah satu stasiun televisi swasta berita nasional di Indonesia. Kompas TV dimiliki oleh Kompas Gramedia. Kompas TV awalnya memiliki tagline "Inspirasi Indonesia" namun sejak awal tahun 2016 ini menambahkan tagline mereka dengan kata "berita" sehingga menjadi "Berita dan Inspirasi Indonesia".

Aiman merupakan salah satu program investigasi berita unggulan Kompas TV, yang pernah memproduksi acara dengan edisi “Mereka Yang Ditinggalkan”, format: berita investigasi, durasi:01:02:02 (bersama iklan), tayang: Streamed live on May 21, 2018, Eksekutif produser/host: Aiman Witjaksono.

Aiman tayang secara fresh setiap Senin pukul 20.00 WIB dan di-rerun atau tayang ulang kembali pada Sabtu pukul 20.00 WIB, sesuai kebijakan programing. Nama program sama dengan nama presenter, sebab Aiman layak dan sangat dikenal banyak masyarakat. Aiman merupakan berita dengan format investigasi on the spot, berbeda dari investaigasi lainnya sebab bertemu langsung di lapangan dengan narasumber kunci yang merupakan bagian dari peristiwa. Sedangkan crew Aiman terdiri dari satu orang Eksekutif Produser, dua orang Asisten Produser, dua orang Reporter. Crew lain seperti Cameraman dan lainnya diambil dari Supporting Crew.

Aiman mempunyai spirit memperjuangkan kesepakatan demokrasi dan Pancasila, ada di dalam Al Quran, wajib hukumnya totalitas kesadaran memberikan ide, pandangan, manfaat, kesepakatan demokrasi, terbaik bagi bangsa ini yaitu demokrasi dan Pancasila. Sebaik-baiknya orang adalah bermanfaat bagi diri sendiri dan orang lain.

Rangkuman berita “Mereka Yang Ditinggalkan” terkait dengan aksi teror yang melibatkan anak-anak dan perempuan adalah kali pertama terjadi di sepanjang sejarah Indonesia. Penyelidikan terus dilakukan, beberapa kejanggalan muncul belakangan meski sebagian besarnya belum tampak di permukaan. Jurnalis KompasTV, Aiman Witjaksono pun menemukan kejanggalan di akun media sosial anak terduga teroris pelaku bom bunuh diri di gereja, terungkap dari keterangan guru sekolah yang ditemuinya. Bagaimana kronologi penyelamatan korban anak terduga teroris yang selamat dari aksi bom mematikan keluarganya di Polrestabes Surabaya?

Pandangan Aiman dalam produksi berita “Mereka Yang ditinggalkan”, menggambarkan pemaknaan aktor atau pelaku tindakan terorisme di tiga gereja Surabaya. Ada pihak melakukan aksi bom bunuh diri untuk mendapatkan target sasaran, ada pula pihak yang dikorbankan oleh orang-tuanya menjadi pelaku terorisme

namun pantas diselamatkan, yaitu anak-anak mereka yang masih di bawah umur. Secara umum, pandangan tersebut dieksplorasi, bahwa terorisme merupakan tindakan yang keji tak terperi.

Aiman banyak memberikan deskripsi dan penjelasan tentang peristiwa yang terjadi terhadap diri orang-orang terdekat dengan aktor terduga pelaku teroris. Dalam penyampaian deskripsinya, muncul back sound yang menggambarkan suasana tegang, namun saat natural sound suara ledakan bom, teriakan orang, teriakan polisi yang sedang bertugas, maka back sound-nya menjadi pelan. Back sound tersebut menambah suasana tegang yang memang ingin dimunculkan dalam scene-scene selanjutnya.

Aiman membagi cerita ke dalam tiga segmen yaitu segmen anak terduga pelaku teroris sebagai korban yang telah meninggal, segmen anak terduga teroris yang masih dirawat di rumah sakit Bhayangkara, dan segmen penyelamat anak terduga pelaku teroris yang masih hidup. Pembabakan ini dilakukan supaya khalayak lebih mudah memahami peran-peran teroris siapa pelaku dan siapa korban, atau kedua peran sekaligus.

Aiman memberi interpretasi bahwa apa yang dijadikan landasan oleh polisi dalam menangani aksi teroris, selain logika akal sehat, juga hati nurani. Secara tidak langsung Aiman menekankan pada kaitan antara alasan dengan aksi teror yang dilakukan. Gagasan lain yang muncul pada berita ini adalah motivasi para pelaku teror dalam melaksanakan aksi terornya. Dalam berita, segmen satu hingga segmen terakhir dijelaskan dan digambarkan rekaman gambar aksi teroris, yang didukung dengan tampilan-tampilan penjelas seperti grafik dan animasi. Setelah itu di akhir, Aiman menghadirkan narasi yang menjabarkan motivasi tindakan teror tersebut.

Analisis framing model Gamson dan Andre Modigliani ini menganggap frame sebagai cara bercerita atau gugusan ide-ide yang tersusun sedemikian rupa dan menghadirkan konstruksi makna dari peristiwa yang berkaitan dengan suatu wacana. Cara pandang wartawan ketika menyeleksi isu dan menulis berita disebut Gamson dan Modigliani sebagai kemasan (package), merupakan rangkaian ide yang menunjukkan isu apa yang dibicarakan dan peristiwa mana yang relevan.

Dalam analisis framing, kata, kalimat, dan gambar yang dipakai dalam teks bukan dipahami sebagai perangkat penyajian berita, melainkan sebagai suatu strategi wacana untuk menekankan makna atau mengedepankan pandangan tertentu agar lebih diterima oleh khalayak, dikembangkan dalam teks berita didukung dengan simbol-simbol tersebut untuk menekankan arti yang hendak dikembangkan dalam teks. Selain itu, simbol-simbol tersebut juga berfungsi sebagai ikon yang memberikan penekan agar penafsiran dan pemaknaan akan peristiwa atau sosok lebih diterima oleh khalayak. Semua elemen dalam perangkat pembingkai dipakai untuk memberikan citra tertentu atas seseorang atau peristiwa tertentu. Ide yang dikembangkan dalam teks berita selalu didukung dengan seperangkat penalaran Framing Devices dan Reasoning Devices untuk menekankan kepada khalayak bahwa “versi berita” yang disajikan yang benar. Dalam penyajiannya Aiman KompasTV membangun pesan narasi yang dipadukan dengan visual image berupa gambar, voice, sound, grafik, animasi, berusaha semaksimal mungkin meyakinkan pemirsa bahwa

anak-anak terduga teroris perlu diselamatkan. Berikut ini tabel analisis framing Model Gamson dan Andre Modigliani.

**Tabel 2. Analisis Framing Model Gamson dan Andre Modigliani**

Elemen framing	Narasi	Visual Image
<p><b>Methapors</b>                      Merelasikan fakta menggunakan perumpamaan/ pengan daian/kiasan /analogi.</p>	<p>Saya akan mengangkat sebuah kisah yang akan mengingatkan bagi siapapun yang berniat sama <b>keji tak terperi</b>.</p>	<p>03:45                      - <i>Extreem Close UP</i>                      - <i>Close Up</i>                      - <i>Medium Shot</i>                      - Ekspresif: Aiman <i>in frame</i>, diiringi musik ilustrasi misterius tegang.</p>
<p><b>Catchphrases</b>                      Frase yang menarik, kontras, menonjol dalam suatu wacana. Ini umumnya berupa jargon atau slogan. Cerminan fakta yang merujuk pemikiran/ semangat tertentu</p>	<p>Upaya membuat perubahan demi kemajuan bangsa dan kesejahteraan rakyat, hari ini sudahkah tercapai, reformasi belum usai, kawal terus, dan wujudkan bersama <b>Kompas TV Independen Terpercaya</b>.</p>	<p>00:05                      - <i>Close Up</i>                      - <i>Medium Shot</i>                      - Recorded: kilatan cahaya mengiringi gambar-gambar demonstrasi di tengah menara kota, kebakaran di pasar tradisional, kibar bendera merah putih, preesiden Soeharto berpidato, gedung-gedung tinggi di kota metropolitan, parade drumband para pelajar, ilustrasi music tegang disambung dengan suara mesin ketik mengiringi superimpose narasi 20 Mei 2018, Ciat-cita Reformasi, Sudahkah terealisasi? Pantau dan perjuangkan ! 20 Tahun Reformasi, ditutup dengan Kompas TV dengan logo Independen Terpercaya.</p>
<p><b>Exemplaar</b>                      Mengaitkan bingkai dengan contoh, uraian (bisa teori, perbandingan) yang memperjelas bingkai. Perbandingan untuk menguatkan bingkai. Uraian untuk membenarkan perspektif.</p>	<p>...hidup sendiri tanpa orangtua yang seharusnya selalu bersama di sisi dan membimbing dalam jalan kebenaran, tapi <b>kondisinya</b> kini <b>berbalik</b> tiba-tiba, mereka tetap <b>harus berjuang hidup dengan segala trauma, luka di tubuh dan terlebih di jiwa</b>.</p>	<p>01:01:08                      - <i>Extreem Close UP</i>                      - <i>Close Up</i>                      - <i>Medium Shot</i>                      - Full of expression: Aiman <i>in frame</i>, marah, tegang, sedih, sangat menjiwai sebagai anak terduga pelaku teroris, diiringi musik ilustrasi rancak tegang.</p>
<p><b>Depiction</b>                      Penggambaran atau pelukisan suatu isu yang</p>	<p><b>Teror merebak</b>. Lima aksi teror terjadi berurutan dan serentak. Berawal pada 8</p>	<p>04:33                      - <i>Extreem Close UP</i>                      - <i>Close Up</i></p>

<p>bersifat konotatif, agar khalayak terarah pada citra tertentu. Membangkitkan prasangka, menyesatkan pikiran dan tindakan. <i>Depiction</i> ini umumnya berupa kosakata, leksikon untuk melabeli sesuatu.</p>	<p>hingga 10 Mei 2018 nara pidana teroris memicu kerusuhan di rutan Salemba Cabang Kelapa Dua Jawa Barat. Tidak hanya membuat kerusuhan, tapi nara pidana teroris ini juga melakukan aksi kejam hingga menewaskan 5 anggota polisi, bahkan sehari setelahnya seorang intel brimob juga gugur dibunuh orang tak dikenal, sepekan berselang terjadi aksi teror yang lebih besar, kali ini sasarannya kota Surabaya Jawa Timur, lima bom meledak di tiga gereja, waktunya berdekatan, akibat peristiwa ini 18 orang tewas dan 37 luka-luka. Malam harinya lagi-lagi sebuah bom meledak di rumah susun Wonocolo Sidoarjo Jawa Timur. Ledakan ini terjadi saat petugas hendak melakukan penggrebegan di rumah terduga teroris, diduga bom tidak sengaja dipicu pelakunya. Kurang dari 24 jam aksi teror kembali mengguncang Surabaya Senin pagi sebuah ledakan keras terdengar di Polrestabes Surabaya, aksi menewaskan 1 anggota polisi, tak sampai di sini, titik teror bertambah, sekarang berselang polda Riau tak luput jadi sasaran teror. Korban berjatuhan, apa yang terjadi sesungguhnya</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- <i>Medium Shot</i></li> <li>- Grafik Titik Teror</li> <li>- Recorded aksi teror</li> <li>- Ilustrasi Musik tegang mengiringi gambar-gambar:</li> <li>- Polisi tergesa-gesa membawa kantong jenazah masuk rumah sakit.</li> <li>- Roni Faisal tergopoh-gopoh membopng anak terduga teroris.</li> <li>- Suara sirine mengiringi datangnya ambulance.</li> <li>- Kantong jenazah dimasukkan ke mobil ambulance.</li> <li>- Mobil palangmerah datang.</li> <li>- Polisi berjaga-jaga di kompatemen dpkpril rs bhayangkara Surabaya.</li> <li>- Suara sirine mobi polisi dating dir s bhayangkara membawa kantong jenazah.</li> <li>- Polisi berjaga-jaga di depan ruang jenazah rs bhayangkara Surabaya.</li> <li>- Close up senapan laras panjang polisi berjaga-jaga</li> <li>- Grafik pulau jawa dengan titik teror Depok Jawa Barat hingga Surabaya Jawa Timur, Pekanbaru Riau, dengan tanggal kejadian dan jumlah korban. Sumber: Tim Riset Kompas TV.</li> <li>- Kejadian play CCTV gereja.</li> <li>- Wonocolo</li> <li>- Polrestabes Surabaya</li> </ul>
<p><b>Roots</b> Pembenaran isu melalui analisis kausal atau sebab akibat, sebagai justifikasi penyimpulan fakta</p>	<p><b>Kalau saya tidak bergerak,</b> yang bersangkutan <b>ada apa-apa,</b> saya <b>merasa berdosa,</b> saya tinggalkan resiko itu, yang penting saya ambil anak itu. Ya saya <b>pasrahkan</b> ajalah pasrah sama Sang Pencipta apapun resikonya kenapa anak itu saya ambil.</p>	<p>58:26</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- <i>Extreem Close UP</i></li> <li>- <i>Close Up</i></li> <li>- <i>Medium Shot</i></li> <li>- Ekspresif: Roni Faisal &amp; Aiman in frame, persuasi Roni Faisal menyelamatkan anak terduga teroris.</li> <li>- <i>Original sound.</i></li> </ul>

<p><b>Appeals to Principle</b> Premis dasar, klaim-klaim moral, pemikiran yang digunakan sebagai argumentasi pembenar membangun cerita. Mitos, doktrin, ajaran, pepatah, dsb.</p>	<p>...selain saya <b>sebagai seorang ayah</b>, saya juga <b>insan bhayangkara</b>, saya <b>harus melindungi</b> dia, <b>menyayangi</b> dia, <b>siapapun</b> dia.</p>	<p>59:04 - <i>Extreem Close UP</i> - <i>Close Up</i> - <i>Medium Shot</i> - <i>Full of expression</i>: Roni Faisal &amp; Aiman in frame, mengungkapkan pergulatan batin Roni Faisal menyelamatkan anak terduga teroris.</p>
<p><b>Consequences</b> Efek atau konsekuensi yang didapat dari bingkai.</p>	<p>Keluarga yang <b>melakukan</b>, anak mereka <b>dikorbankan</b>.</p>	<p>03:26 - <i>Close Up</i> - <i>Medium Shot</i> - <i>Full of Expression</i>: Aiman in frame.</p>

**SIMPULAN**

Dalam rangka menjawab permasalahan penelitian dan membuktikan tujuan penelitian, maka berdasarkan hasil analisa data yang diperoleh, dapat ditarik beberapa simpulan dimana Kompas TV melakukan framing dalam pemberitaan terorisme program acara berita Aiman edisi Mereka yang Ditinggalkan. Ada tiga kategori aktor terorisme yaitu pelaku, korban, dan pelaku sekaligus korban. Dari analisis framing model William A. Gamson dan Andre Modigliani dapat disimpulkan bahwa Kompas TV membingkai program acara ini dikemas dalam beberapa perangkat framing.

1. Penggunaan Metaphors, terorisme merupakan sebuah perumpaan atau analogi sebagai sebuah kisah yang keji tak terperi. Perangkat pembingkai methapor dipakai untuk membuat citra tertentu, pesan yang lebih berbobot sehingga lebih mudah menarik perhatian penerima pesan. Penulis mengungkapkan modus deklaratif bahwa terorisme kejahatan yang luar biasa.
2. Penggunaan catchphrases, frase yang menarik, kontras, menonjol dalam wacana terorisme ini, Kompas TV menggunakan jargon atau slogan sebagai cerminan fakta yang merujuk pemikiran atau semangat mewujudkan maju terus bersama Kompas TV yang independen terpercaya. Frase yang menarik, kontras, ironi, menonjol dalam suatu wacana. Ini biasanya berupa jargon, motto, atau slogan. Catchphrases di sini menegaskan pandangan berita adanya sebuah kondisi riil tak terduga di balik apa yang tampak dipermukaan. Ironi tersebut ditegaskan media bahwa dibalik apa yang terjadi terlihat secara kasat mata, terdapat akar masalah yang tersembunyi, perlu diungkap.
3. Penggunaan exempla, maka dibuatlah perbandingan dengan pilihan menjadi hidup yang sangat berat yaitu seorang diri tanpa orang tua yang seharusnya selalu bersama dalam suka maupun duka menuju kebenaran.
4. Penggunaan depiction, isu tentang terorisme digambarkan terjadi secara massif, tersebar, merembet ke mana-mana, dan meluas, merebak ke mana-mana.

Aiman memberikan interpretasi bahwa apa yang dijadikan landasan oleh polisi dalam menangani aksi teroris adalah salah satunya hati nurani, disamping rasio. Secara tidak langsung Aiman menekankan pada kaitan antara alasan dengan aksi teror yang dilakukan. Gagasan lain yang muncul pada berita ini adalah motivasi para pelaku teror dalam melaksanakan aksi terornya. Dalam berita, segmen satu hingga segmen terakhir dijelaskan dan digambarkan rekaman gambar aksi teroris, yang didukung dengan tampilan-tampilan penjelas seperti grafik. Setelah itu di akhir, Aiman menghadirkan narasi yang menjabarkan motivasi tindakan teror tersebut,

5. Penggunaan visual image

Dalam berbagai adegan eksklusif, selalu ditemukan berbagai kejanggalan. Secara tidak langsung, hal ini menekankan gagasan lain yang muncul pada berita, yakni adanya alasan yang melandasi berbagai tindakan yang dilakukan. Terdapat dimensi ide yang mendukung gagasan umum, bahwa Aiman menyajikan ide tentang terorisme dengan cara mengungkapkan kembali peristiwa yang telah terjadi dan beberapa kejanggalan yang ditemukan, agar khalayak lebih mudah memahami apa yang terjadi di balik semua itu. Cara penyajian ide ini didominasi adegan gambar-gambar, grafik, foto, citra-citra eksklusif paska terjadi ledakan bom, termasuk kondisi sekolah anak, rumah sakit pemulihan traumatis, dan Polrestabes Surabaya tempat di mana AKBP Roni bertugas.

6. Penggunaan roots, membenaran diri bahwa menolong adalah baik dimana Tuhan mengajarkannya.

7. Penggunaan appeals to principle, memberikan alasan etika yang perlu ditegakkan selaku seorang ayah sekaligus insan bhayangkara yang wajib melindungi dan menyayangi sesama yang membutuhkan bantuan.

Perangkat penalaran ini mengklaim bahwa pembenar moralitas diantaranya dengan mengatakan bahwa membenaran tindakan penyelamatan anak-anak terduga teroris dianggap sebagai suara hati. Hal semacam ini dapat dilihat dari kutipan wawancara dengan Roni yang digunakan sebagai soundbite.

8. Penggunaan consequences, terorisme memiliki konsekuensi dari pilihan, orang tua melakukannya, anak mereka diajak turut melakukan bersama atau dikorbankan. Hal ini makin nampak, dalam teks berita diungkapkan konsekuensi yang didapat dari bingkai. Mengapa melakukan bom bunuh diri merupakan alasan tersendiri bagi terduga pelaku terorisme, namun mengapa harus dengan mengorbankan anaknya, ini menimbulkan persoalan tersendiri. Roni Faisal, dalam hal ini, seorang manusia yang mempunyai hati nurani atau kesadaran moral, sebuah kemampuan yang dikaruniakan Allah kepada manusia untuk melakukan evaluasi diri akan merasakan penderitaan mental dan perasaan bersalah saat menentangnya dan perasaan senang dan damai sejahtera saat tindakan, pikiran, dan perkataannya sesuai dengan sistem nilai yang dianutnya. Sejauh itu, surga merupakan reward atas tindakan manusia. Aiman membingkai bahwa hidup adalah pilihan dan setiap pilihan mengandung konsekuensi positif ataupun negatif, dan konsekuensi negatif untuk aksi terorisme.

Program acara berita edisi “Mereka yang Ditinggalkan” menyuarakan terkait aksi terorisme dilakukan oleh pelaku bersama dengan pelaku sekaligus korban. Aksi tersebut mengandung konsekuensi yang dihadapkan pada mereka. Saran, dalam hal ini hendaknya, dalam melangkah mempertimbangkan segala resiko dan konsekuensi yang diambil, agar tak ada pihak yang dikorbankan.

## **DAFTAR PUSTAKA**

### **Book.**

- Aditjondro dalam Alex Sobur, Analisis Teks Media : Suatu Pengantar Untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing (Bandung: PT Remaja Rosdakarya ), 2004.
- Alex Sobur, Analisis Teks Media Suatu Pengantar, (Bandung: Pt Remaja Rosdakarya, 2012), 165.
- Avraham and First. 2010. Combining the Representation Approach with The Framing Concept: Television News Coverage of the Arab Population in Israel during Conflict. Journalism Sage Publication
- Baksin, Askurifai. 2006. Jurnalistik Televisi: Teori dan Praktik. Bandung: Simbiosis Rekatama Media
- Boyd, Andrew. 2001. Broadcast Journalism: Techniques of Radio and Television News 5th edition. Focal Press
- Chion, Michel. 1994. Audio-vision: sound on screen, New York, Cplumbia University Press.
- Dale, Edgar. 1969. Audio Visual Methods in Teaching, New Yorg: Holt, Rinehart and Winston Inc. The Dryden Press.
- Dandhy Dwi Laksono. 2010. Jurnalisme Investigasi. Bandung: PT Mizan Pustaka. cet ke-1. h. 24
- Erianto, 2004. Analisis Framing; Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media, LKiS, Yogyakarta.
- Eriyanto. 2011. Analisis Farming: Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media. Yogyakarta: LKiS
- Gallagher, J.J., 2007. Teaching Science for Understanding: A Practical Guide for School Teachers. New Jersey: Pearson Merrill Prentice Hall
- Gitlin, Todd, The Whole World Is Watcing, Mass Media in The Making & Unmaking of the New Left, University California Press, 1980.
- Hamad, Ibnu, Konstruksi Realitas Politik dalam Media Massa, Jakarta: Granit, 2004.
- Handyanie, Rinie. 2004. Analisis Wacana Radikalisme Islam, Syariat Islam, Jihad dalam “Special Report Religion” Tempo Edisi Bahasa Inggris. Tesis Pascasarjana, Fakultas Ilmu Budaya Universitas Indonesia.
- John Ullman dan Steve Honeyman, The Reporter Handbook an Investigator’guide to documents and techniques, under the sponsorship of investigative reporter and editors, Inc. (IRE), ST. Martin Press, New York, 1983.
- Kovach, Bill dan Tom Rosentiel, 2007, The Elements of Journalism: What Newspeople Should Know and The Public Should Expect, New York: Crown Publisher
- Luhmann, Niklas. 1996. Die Realität der Massenmedien, edisikedua, Opladen.
- McQuail, Denis. 2000. Mass Communication Theory, 4th Ed. Sage Publication.
- McQuail, Denis. 2005. Mass Communication Theory, 5th Ed. Sage Publication
- Philo C. Washburn and Soesilo, Arie S. 1994. Constructing A Political Spectacle; American and Indonesian Media Account of the Crisis in the Gulf. “The Sociological Quarterly. Vol. 35. No. 2.
- Soesilo, Arie S. and Philo C. Washburn. 1994. Constructing A Political Spectacle; American and Indonesian Media Account of the Crisis in the Gulf. “The Sociological Quarterly. Vol. 35. No. 2.
- Wolfsfeld, Gadi. (2011). Making Sense of Media and Politics: Five Principles in Political Communication. New York: Routledge.

### **Jurnal**

- Handyanie, Rinie. 2004. Analisis Wacana Radikalisme Islam, Syariat Islam, Jihad dalam “Special Report Religion” Tempo Edisi Bahasa Inggris. Tesis Pascasarjana, Fakultas Ilmu Budaya Universitas Indonesia.
- Jurnal internasional
- Mishra, Smeeta. 2008. A Violent World: TV News Images of Middle Eastern terror and War. Journalism and Mass Communication Quarterly; Autumn 2008
- Srinivas R. Melkote. 2009. News Framing During a Time of Impending War. Journalism Sage Publication